

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Seksual Pranikah

1. Perilaku Seksual

Feriyani dan Fitri (2010) mengemukakan perilaku seksual sebagai perilaku yang berdasarkan dorongan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Mutiara, Komariah dan Karmawati (2008) perilaku seksual adalah tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenous, atau dengan proses perkembangbiakan.

Sarwono, 2003 mendefinisikan perilaku seksual remaja sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual bermacam-macam. Mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu serta bersenggama atau hubungan seksual. Perilaku tersebut sebaiknya dilakukan dalam suatu perkawinan. Namun hal tersebut mengalami pergeseran pada masa sekarang. Sebagian remaja masa kini menganggap bahwa perilaku seksual masa pacaran adalah hal yang biasa dan wajar.

Soetjningsih, 2008 mengartikan perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang dilakukakan oleh remaja sebelum menikah. Bentuk-bentuk

perilaku bisa bermacam-macam, dimulai dari perasaan tertarik sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu.

Stuart dan Sundeen (1999), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum.

Purnomowardani dan Koentjoro (2000), perilaku seksual adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga yang paling berat.

Beraskan definisi-definisi yang telah uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan awal ketertarikan, berkencan dan bercumbu.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual

Soetjningsih, 2008 mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual remaja pada umumnya bertahap dimulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan berhubungan seksual.

- a. Berpegangan tangan
- b. Memeluk/dipeluk bahu
- c. Memeluk/dipeluk pinggang
- d. Berciuman pipi, kening.
- e. Berciuman bibir
- f. Berciuman sambil berpelukan
- g. Meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan berpakaian

- h. Meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian
- i. Mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian
- j. Mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian
- k. Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian
- l. Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian
- m. Hubungan seksual

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk seksual yaitu perilaku yang dilakukan oleh remaja dari perilaku yang intim hingga berhubungan seksual.

3. Faktor-faktor mempengaruhi perilaku seksual

Menurut Kassa, Mariam, dan Moges (2014) yang mempengaruhi perilaku seksual adalah adanya informasi seksual lewat teknologi, semakin banyak informasi individu maka rangsangan seksual akan mudah dilakukan, kurangnya pendidikan seksualitas dari orangtua hal ini biasanya dipengaruhi karena orang tua merasa bahawa pembahan mengenai seksualitas itu masih tabu dan cenderung memberikan jarak dalam membahas masalah seksualitas, kaburnya nilai-nilai moral yang dianut hal ini karena dipengaruhi oleh lingkungan dan sikap permisif terhadap seksual, dan faktor hormon ketika individu memasuki masa kematangan organ seksual maka penuntutan kepuasan seksual akan mempengaruhi.

Menurut Sarwono 2008, secara garis besar perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh :

- a. Meningkatnya libido seksual. Dalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.
- b. Penundaan usia perkawinan. Dengan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat, dengan makin banyaknya anak-anak perempuan bersekolah, maka semakin tertunda kebutuhan untuk menikahkan anak-anaknya untuk bersekolah dulu sebelum mereka menikah.
- c. Tabu dan larangan. Sementara usia perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi, untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan cenderung melanggar larangan tersebut.
- d. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap namun kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks, maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media masa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.

- e. Pergaulan semakin bebas. Gejala ini banyak terjadi dikota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja. Oleh karena itu disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak pada orang tua.

Berasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah kurangnya informasi atau pendidikan dari orang tua sehingga mencari tau menggunakan media masa, seperti internet, VCD, dan buku porno, serta faktor yang sangat mempengaruhi yaitu pergaulan yang bebas makan remaja semakin bebas berperilaku yang diinginkan.

4. Perilaku Seksual Pranikah

Pengertian perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis (Sarwono, 2008). Pada masa dewasa ini seseorang yang sudah mengenal tentang perilaku seksual pranikah akan menjadi kekhawatiran pada orang tua dan masyarakat sekitar karena banyak tingkah laku dari seksual pranikah diantaranya adalah berkencan, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan dan bercumbu sebelum menikah.

Mu'tadin (2002) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Perilaku seksual pranikah adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan, hingga tahap yang paling berat (Purnomowardani, 2000). Seksual pranikah adalah perilaku yang didorong hasrat seksual, seperti berciuman, bercumbu, bersenggama yang bertujuan mendapatkan kepuasan seksual (Puspa, 2010). Alasan individu mengambil keputusan berhungan seksual pranikah yaitu ketidaksiapan individu untuk membangun keluarga baru, ketidaksiapan secara ekonomi, dan pengalaman masa lalu yang mengganggu (Puspa, 2010). Farisa (2013) mengemukakan seksual pranikah adalah dorongan seksual yang menuntut kepuasan yang dilakukan oleh pasangan lawan jenis.

Suwarni, dkk (2015) mengemukakan bahwa seksual pranikah adalah segala perilaku seksual yang dilakukan individu berdasarkan dorongan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan yang dimulai dari berpelukan, saling meraba, saling menggesekkan alat kelamin hingga melakukan hubungan yang intim. Rejeki dan Tinah (2010) mengemukakan perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang dilakukan dua orang yang berlawanan jenis sebelum adanya ikatan pernikahan yang bersentuhan secara fisik hingga melakukan hubungan yang intim. Seksual pranikah adalah hubungan intim antara perempuan dan laki-laki tanpa adanya pernikahan, Sharif (Hamdani, 2012).

Dengan berkembangnya seksual, saat ini terjadi begitu banyak perubahan yang sangat cepat dikalangan remaja. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh media masa, terutama televise, internet, serta berbagai macam informasi dari gaya hidup dan pergaulan yang dapat mempengaruhi remaja.

Saat ini remaja merupakan bagian yang sulit terpisah dari gaya hidupnya. Remaja sebagai masa yang masih labil dalam mengatur emosinya, makan remaja sangat mudah terpengaruh dari pergaulan teman sebaya, internet dan televisi.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyimpulakn bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu. Perilaku tersebut yang seharusnya dilakukan dalam suatu pernikahan namun hal tersebut dilakukan oleh pria dan wanita tanpa melalui proses pernikahan yang resmi.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah

Jufri (2005) mengemukakan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah yaitu, minat remaja terhadap seksualitas, mudahnya mendapatkan sumber-sumber mengenai seksual, sikap baru terhadap seks, mudahnya mendapatkan alat kontrasepsi, hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga, perubahan sikap terhadap perilaku seksual. Penelitian yang dilakukan Mohammadyari (2014) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan hubungan seksual adalah pola

asuh orang tua terhadap individu serta nilai-nilai yang dianut individu terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan National Health and Social Live Survey mengemukakan faktor yang mempengaruhi seksual pranikah yaitu: adanya dorongan seksual yang tidak dapat individu tahan dan dengan alasan memperkuat hubungan yang berkomitemn dalam pacaran, individu merasa siap melakukan hubungan tersebut dan memenuhi rasa ingi tahu individu. Jufri (2005) perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar diri individu atau dipengaruhi oleh lingkungan baik keluarga, teman, kerabat dan masyarakat.
- b. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dalam diri individu ketika individu memiliki dorongan-dorongan seksual yang menuntuk pemenuhan kepuasan.

Menurut Pratiwi (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah disebabkan oleh beberapa factor yaitu :

- a. Biologis

Yaitu, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.

- b. Pengaruh orang tua

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

c. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

d. Akademik

Remaja yang prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik disekolah.

e. Pemahaman

Pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.

f. Pengalaman seksual

Semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulus yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut.

g. Pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan

Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

h. Factor kepribadian

Factor kepribadian seperti harga diri, control diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.

i. Pengetahuan mengenai kesehatan alat reproduksi

Remaja memiliki pemahaman secara benar dan proposional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternative cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Menurut Soetjiningsih, 2008 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja karena :

- a. Hubungan dengan orang tua yang buruk atau tidak ada komunikasi yang baik dengan keluarga.
- b. Karena tekanan negative dari teman sebayanya.
- c. Pemahaman tingkat agama.
- d. Serta terpaparnya media pornografi dari media masa.

Proses perkembangan pola tingkah laku remaja secara tidak langsung berhubungan dengan peran orang tua dalam memberikan dasar pendidikan agama, budi pekerti/sopan santun, kasih sayang, rasa aman, serta membiasakan remaja selalu mematuhi peraturan yang ada di lingkungannya. Hurlock, 2007.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah yaitu dari hubungan dengan orang tua yang tidak baik, kurangnya komunikasi dengan keluarga,

kurangnya kasih sayang dari orang tua serta karena paparan dari media masa.

6. Aspek-aspek Perilaku Seksual

Menurut Jerslid, 2005 (jempormasse, Enjel Amelia, 2015) aspek-aspek perilaku seksual antara lain :

- a. Aspek biologis. Aspek ini meliputi respon fisiologis terhadap stimulus seks, reproduksi, puberta, perubahan fisik serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.
- b. Aspek psikologis. Seks merupakan proses belajar yang terjadi pada diri individu untuk mengekspresikan dorongan seksual melalui perasaan, sikap dan pemikiran tentang seksualitas.
- c. Aspek sosial. Aspek ini meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu didalam lingkungannya.
- d. Aspek moral. Yang termasuk dalam aspek ini adalah menjawab pertanyaan benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek seksual adalah perubahan, pertumbuhan dan perkembangan fisik pada umumnya, seksual merupakan proses pembelajaran dari setiap individu melalui perasaan dan pemikiran.

7. Jenis-jenis perilaku seksual pranikah

J Farisa (2013) mengemukakan jenis-jenis seksual pranikah pertama yaitu berciuman yang merupakan bentuk perilaku individu terhadap pasangan, teman, atau kerabat dengan baik berciuman pipi, atau dengan bibir yang hanya sekedar menempelkan bibir atau menggunakan lidah (*deep kissing*), pasangan yang melakukan *deep kissing* biasanya akan di sertai dengan gerakan yang erotis pada tubuh pasangan. Kedua yaitu dengan menyentuh payudara, telinga, kaki, leher, paha, dan alat kelamin seperti mencium, menghisap atau menjilati pasangan. Ketiga yaitu menyentuh dan mengoral organ genital pasangan.

Sarwono (2001) mengemukakan jenis perilaku seksual pranikah yang dilakukan individu yaitu:

- a. *Kissing*, tingkah laku berciuman dengan menempelkan bibir dengan pasangan.
- b. *Necking*, bercumbuan tidak sampai menempelkan alat kelamin, yaitu saling meraba alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama
- c. *Petting*, bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu saling menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.
- d. *Intercouse*, tingkah laku bersenggama yang dilakukan diluar pernikahan.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku seksual yaitu berciuman, memegang payudara, memegang penis, menyentuh vagina, seks oral, dan berhubungan seksual. Jufri (2005) mengemukakan jenis perilaku seksual pranikah, yang dilakukan sendiri yaitu berfantasi seksual, masturbasi, onani, menonton film porno, membaca bacaan erotis, dengan bantuan orang lain yaitu dengan berciuman, bercumbu, dan berhubungan seksual. Penelitian oleh (Puspitorini, 2006) membedakan perilaku seksual menjadi dua yaitu:

- a. Perilaku yang individu lakukan sendiri, seperti onani, masturbasi, fantasi seksual, membaca dan melihat hal-hal yang berbau pornografi.
- b. Perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain seperti berpelukan, berpegangan tangan, berciuman, petting, atau bercumbu hingga berhubungan intim.

B. Konformitas Kelompok

1. Pengertian Konformitas

Menurut Baron dan Byrne (2004) konformitas adalah tingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat. Menurut Carol dan Travis (2009) konformitas adalah melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Orang melakukan

konformitas karena dua alasan penting yakni ingin melakukan hal yang benar dan ingin disukai. Prayitno (2009) konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola bertingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya.

Sarwono (2001) mendefinisikan konformitas sebagai perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Menurut Sears (2009) menyatakan bahwa konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang sesuai dengan standart kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan suatu perubahan perilaku individu untuk menyesuaikan diri pada norma sosial atau kelompok, dengan mengikuti aturan, nilai, kebiasaan dan keinginan orang lain.

2. Aspek-aspek Konformitas

Aspek-aspek konformitas menurut Sears (2009) yaitu sebagai berikut:

a. Kekompakan

Kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan mengacu pada kekuatan yang menyebabkan remaja tertarik dan ingin menjadi anggota tetap kelompok. Kekompakan meliputi penyesuain diri dan perhatian kelompok.

b. Kesepakatan

Aspek yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapatkan tekanan yang kuat, untuk menyesuaikan pendapatnya. Adanya kepercayaan sehingga memunculkan persamaan pendapat. Namun bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan konformitas.

c. Ketaatan

Konformitas merupakan bagian dari persoalan mengenai bagaimana membuat individu rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan. Salah satu caranya adalah melalui tekanan sosial. Adapaun tekanan sosial yang memunculkan ketaatan antara lain, ketaatan terhadap otoritas yang sah, adanya ganjaran, hukuman dan ancaman, harapan orang lain terhadap individu, peniruan.

Menurut Baron dan Byrne (2005) membagi konformitas menjadi dua aspek yaitu :

a. Aspek normatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial normative, aspek ini mengungkapkan adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.

b. Aspek informative

Aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

3. Factor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Menurut Byrne dan Robert (2005) konformitas memiliki factor-faktor sebagai berikut :

a. Kohesivitas.

Kohesivitas adalah derajat ketertarikan individu terhadap kelompok. Semakin besar kohesivitas, maka semakin tinggi keinginan individu untuk conform terhadap kelompok.

b. Ukuran kelompok

Jumlah anggota kelompok yang semakin besar akan mempengaruhi tinggi rendahnya konformitas kelompok tersebut.

c. Jenis norma sosial yang berlaku pada situasi tersebut.

Norma sosial yang berlaku dapat berupa norma deskriptif yaitu norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Serta norma injungtif yaitu norma yang menetapkan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Kemudian menurut Rakhmat (2000) mengungkapkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu :

a. Factor situasional

1. Kejelasan situasi, semakin tidak jelas dan semakin tidak terstruktur situasi akan memperbesar kecenderungan untuk conform dengan kelompok.
2. Konteks situasi, terdapat situasi yang akan menghargai situasi konformis. Contohnya remaja yang mengetahui bahwa remaja akan disukai kelompoknya jika melakukan tindakan konformis, maka remaja tersebut akan cenderung melakukan konformitas pada masa mendatang.
3. Cara penyampaian penilaian, bila seseorang harus menyampaikan responya secara terbuka, maka cenderung akan melakukan konformitas daripada mengungkapkan rahasia.
4. Karakteristik sumber pengaruh, beberapa hal individu lebih menyukai untuk conform dengan anggota yang lebih sesuai dengan keadaanya sendiri.
5. Ukuran kelompok, semakin besar kelompok kemungkinan konformitasnya akan semakin besar pula.
6. Tingkat kesepakatan kelompok, kesepakatan pendapat merupakan suatu kekuatan sosial yang lebih menimbulkan konformitas.

b. Factor personal

1. Usia , semakin tinggi usia cenderung semakin rendah konformitas.
2. Jenis kelamin
3. Stabilitas emosional, seseorang atau individu yang emosinya kurang stabil cenderung lebih mudah mengikuti kelompoknya.
4. Otoritarianisme, kepribadian yang otoriter berkorelasi positif dengan konformitas.
5. Kecerdasan, semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin berkurang kecenderungan kearah konformitas.
6. Motivasi, semakin tinggi kecerdasan seseorang semakin berkurang kecenderungan kearah konformitas.
7. Harga diri, semakin tinggi harga diri seseorang, semakin sulit untuk dipengaruhi oleh tekanan kelompok

Berdasarkan pendapat diatas, factor-faktor yang mempengaruhi konformitas berupa factor situasional dan factor personal. Factor situasional meliputi kejelasan situasi, konteks sosial, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok. Dan factor personal meliputi usi, jenis kelamin, stabilitas ekonomi, kecerdasan, motivasi, serta harga diri.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata latin “*adolescere*” (dari kata benda *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Istilah remaja mencakup arti lebih luas yaitu kematangan fisik, sosial maupun psikologis (Desemita, 2010).

Sarwono 2000, memberikan definisi konseptual bahwa remaja merupakan suatu masa ketika :

- a. Individu berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan ekonomi yang penuh kepada keadaan relative lebih mandiri.

Fase remaja merupakan perkembangan individu dengan perubahan fisik yang sangat cepat, termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan, sehingga mampu melangsungkan fungsi reproduksi. Menurut Pikunas, 1976 masa remaja ini meliputi :

- a. Remaja awal usia 12-15 tahun
- b. Remaja madya usia 15-18 tahun
- c. Remaja akhir usia 19-23 tahun

Sedangkan Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan perkembangan sikap tergantung (*dependence*), dari minat-minat seksual perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika.

Maka kesimpulan dari uraian diatas yaitu masa remaja merupakan suatu periode dari peralihan masa kanak-kanak menjadi masa dewasa, remaja juga mengalami keadaan yang lebih mandiri dari peralihan dan ketergantungan ekonomi, serta perubahan yang sangat penting yaitu kematangan organ-organ seksual yang mengakibatkan munculnya dorongan seksual pada diri remaja.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa remaja adalah individu yang menjadi lebih dewasa dengan perubahan fisik, sosial, psikologis dan seksual.

2. Ciri-ciri masa remaja

Menurut Hurlock 1999, ciri-ciri masa remaja antara lain :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan

meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan dan sikap yang juga berlangsung pesat.

d. Masa remaja sebagai periode perubahan

Setiap periode mempunyai masalah tersendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Masa remaja masa mencari identitas.

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standart kelompok lebih penting dari pada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awala masih teta penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotype budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat dipercaya serta cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus banyak membimbing kehidupan masa remaja dalam bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Remaja pada masa ini melihat dirinya dan orang lain sebagai yang dia inginkan dan bukan sebagai adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Remaja akan merasa kecewa apabila orang lain mengecewakan jika ia tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekati usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu seperti merokok, minum-minuman keras, obat-obatan terlarang serta dalam perbuatan seks.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang sangat penting, mengalami perkembangan fisik dan mental serta perubahan sikap dan perilaku yang sangat cepat. Dengan pencapaian identitas dirinya maka remaja mulai menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Masa remaja juga sebagai ajang masa dewasa, semakin dekat dengan usia kematangan remaja mulai memutuskan berbagai perilaku yang negative dengan contoh berhura-hura, pergaulan bebas hingga perilaku seksual.

3. Aspek-aspek perkembangan masa remaja

Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan.

Menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Papalia & Olds, 2001)

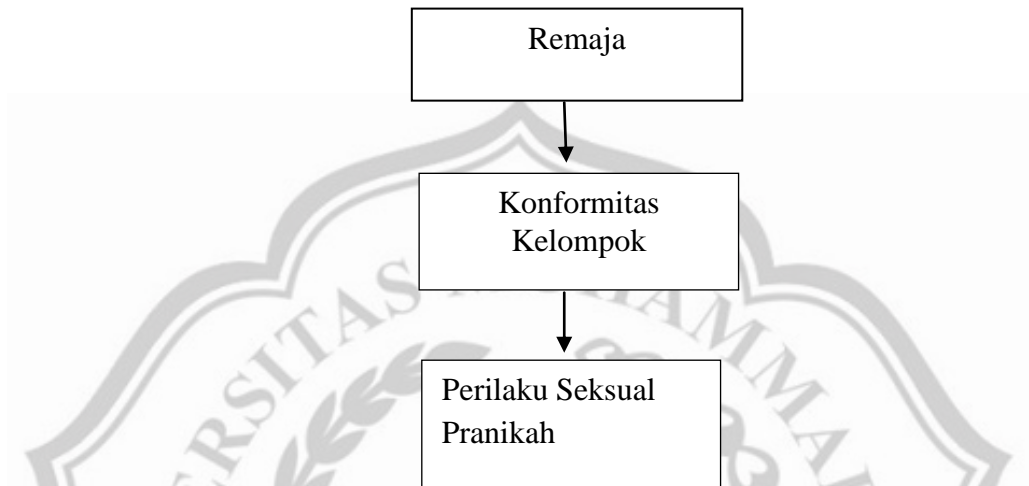
b. Perkembangan Kognitif

Menurut Santrock, 2001, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibandingkan ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berfikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan masa remaja merupakan perkembangan fisik yang semakin matang dengan pertumbuhan tulang dan otot, kematangan

organ seksual dan fungsi reproduksi. Dengan perkembangan kognitif remaja semakin matang untuk berfikir dan merangkai berbagai ide-ide.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah remaja Geng Motor dalam masa perkembangannya ditandai dengan pertumbuhan primer dan sekunder, mengalami kematangan yang sempurna. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Seperti tekanan dari teman sebaya, media masa, dan minat pad jenis seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual sehingga pada masa remaja ini muncul permasalahan-permasalahan seksual diantaranya perilaku seksual pranikah.

Peranan konformitas kelompok merupakan bagian penting dalam perkembangan jiwa remaja. Pada remaja yang memiliki konformitas kelompok cenderung berperilaku negative, tidak mampu mengontrol perilaku-perilaku negative sehingga dapat melakukan perilaku seksual pranikah.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas diajukan hipotesis penelitian yaitu : ada hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku seksual pranikah remaja geng motor di Kabupaten Cilacap.

